

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA KONSEP LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 19 SERAM BAGIAN BARAT

Caren Tehupuring, Yance Manoppo, Romelos Untailawan

*Chemistry Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Educational Sciences,
Pattimura University*

*tehpuringcaren690@gmail.com

Received: 6 April 2023 / Accepted: 27 April 2023 / Published: 12 July 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X MIA 1 sebagai kelas kontrol dan kelas X MIA 2 sebagai kelas eksperimen dengan masing-masing peserta didik berjumlah 21 orang. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pada masing-masing kelas. Tipe penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* (eksperimen semu) dengan pendekatan kuantitatif. Pertemuan pertama, kedua dan ketiga penelitian menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dikelas eksperimen dan kelas kontrol model ceramah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi teknik tes dan teknik nintun tes. *Pretest* diberikan sebelum perlakuan untuk mengukur pemahaman awal peserta didik sedangkan *posttest* diberikan untuk mengukur pemahaman akhir peserta didik setelah diberi perlakuan. Pada hasil uji *independent sample t-Test* pada data *posttest* diperoleh nilai $t_{hitung} = -4,791$ dan nilai sig. (2-tailed) 0,000 nilai terdistribusi t_{tabel} 40 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 2,021 karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-4,791 < 2,021$) dan Sig. (2-tailed) 0,000 $< 0,05$ maka H_0 dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan ketika penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kemajuan suatu masyarakat. Di mana melalui pendidikan dapat membangun peradaban masyarakat dengan baik serta membina generasi penerus suatu bangsa. Menyadari hal itu pemerintah melakukan perubahan kurikulum yang mana disebut kurikulum 2013 (Mutrovina, 2015).

Pengetahuan alam yang mempelajari tentang peristiwa atau fenomena yang terjadi di alam, lebih spesifiknya lagi ilmu yang mempelajari tentang muatan dan perubahan yang menyertanya namun selama ini masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pembelajaran kimia, hal itu tidak terlepas dari materi kimia yang membutuhkan penalaran, pengertian, pemahaman dan aplikasi yang tinggi, sehingga banyak peserta didik yang kurang berminat mempelajari kimia (Mardiah, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat menunjukkan bahwa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit (KKM 60) hanya

47% yang mencapai ketuntasan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan penjelasan mengenai aturan-aturan tentang materi larutan elektrolit dan non elektrolit selain itu juga metode pembelajaran yang sering digunakan saat mengajar adalah metode ceramah dan diskusi.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar dikarenakan peserta didik dilibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Rhamawati dkk (2012), pembelajaran pada materi larutan elaktrolit dan non elektrolit menggunakan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan pada kelas X SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat sangat baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2022/2023 yang berlokasi di SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat yang berjumlah 2 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 42 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIA 1 dan X MIA 2 yang masing-masing kelas berjumlah 21 peserta didik. Teknik dalam pengambilan sampel yaitu mengambil sampel dengan teknik bertujuan (*Purposive*) yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi awal dengan tujuan untuk mengetahui kondisi sekolah dan keadaan populasi yang akan dijadikan sampel. Wawancara, guru mata pelajaran kimia pada sekolah yang akan diteliti merupakan objek utama untuk melakukan wawancara agar dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran kimia berlangsung dan apa saja yang menjadi kesulitan peserta didik dalam pembelajaran kimia. Tes, untuk mengukur peningkatan hasil belajar dan berpikir kreatif peserta didik digunakan *Pretest* dan *Posttest*. *Pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan dan *Posttest* digunakan untuk mengukur hasil belajar dan berpikir kreatif peserta didik setelah diberikan perlakuan. Data yang dikumpulkan kemudian diolah secara statistik dengan menggunakan alat bantu program SPSS-22 (*Statistical Package for Social Science*).

a. Analisis Deskriptif

Dilakukan untuk menganalisis dan mengukur kemampuan peserta didik. Data yang dianalisis deskriptif adalah data Tes Awal, LKPD, Penilaian kognitif, aspek, psikomotor dan Tes Akhir dilakukan dengan cara :

$$\text{Skor pencapaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100\%$$

(Arikunto, 2002)

Uji Normalitas adalah usaha untuk menentukan apakah data variabel yang kita miliki mendekati populasi distribusi normal atau tidak. Ada beberapa cara untuk mendeteksi normalitas suatu data, yakni dengan menggunakan resiko *kurtosis* dan resiko *skewness*, menggunakan pendekatan grafik, menggunakan *Shapiro Wilk Test* atau *Kolmogorov-Smirnov Test* (Sufren, 2013). Pada penelitian menggunakan uji Shapiro-wilk dikarenakan jumlah sampel eksperimen yang sedikit yaitu 42 peserta didik (<50).

- H_0 = Data Tidak Berdistribusi Normal
- H_t = Data Distribusi Normal

Menentukan kriteria uji hipotesis seperti :

- Jika $\text{sig} < 0,05$ H_0 ditolak, H_a diterima
- Jika $\text{sig} > 0,05$ H_0 diterima, H_a ditolak

Uji homogenitas, Uji homogenitas varian menggunakan (*Levene's test*) dengan kriteria pengujian yaitu:

- Jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05), maka data homogen
- Jika $\text{sig} < \alpha$ (0,05), maka data tidak homogen

Uji beda atau independent samples T-Tes adalah uji perbedaan diantara dua kelompok berjenis statistik parametrik atau diterapkan untuk data yang berdistribusi normal (Sufren, 2013). Untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima maka digunakan uji beda tidak berpasangan jika data terdistribusi normal. Kriteria pengujian yaitu:

- Jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima
- Jika $\text{sig} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tes Awal (*Pre-test*)

Dalam penelitian ini, tes awal yang dilakukan pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit terdiri dari 5 soal PG dan 2 soal essay.

Tabel 1. Data Hasil Tes Awal Peserta Didik

Interval Nilai	Frekuensi				Kualifikasi
	Kelas Kontrol	(%)	Kelas Eksperimen	(%)	
90-100	-	-	-	-	Sangat baik
75-89	-	-	-	-	Baik
60-74	-	-	-	-	Cukup
<60	21	100	21	100	Kurang/Gagal
Jumlah	21	100	21	100	

Berdasarkan **Tabel 1** menunjukkan hasil tes awal dimana tingkat penguasaan peserta didik dengan kualifikasi kurang/gagal tidak mencapai KKM dengan presentase sebesar 100%. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum memiliki pengetahuan awal serta pemahaman yang baik terhadap materi larutan elektrolit dan non elektrolit yang akan diajarkan sehingga peserta didik belum mampu menjawab soal-soal pada tes awal.

B. Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini peneliti mengajar pada dua kelas yang berbeda, kelas X MIA 1 dijadikan sebagai kelas kontrol dan kelas X MIA 2 sebagai kelas eksperimen. Dalam proses pembelajaran peserta didik dinilai melalui 3 aspek yaitu, aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Pada kelas kontrol proses pembelajaran diawali dengan memberikan gambaran umum materi dan tujuan pembelajaran dengan metode konvensional, tanya jawab dan diskusi setelah itu peserta didik diarahkan untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Peneliti mendampingi setiap kelompok sekaligus dalam membahas dan mengerjakan LKPD. Setelah itu masing-masing kelompok selesai mengerjakan LKPD dan mempresentasikan hasil kerja mereka didepan kelas dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi apa yang dipresentasikan.

1. Kemampuan Kognitif Peserta Didik

Kemampuan kognitif peserta didik diukur dengan lembar kerja peserta didik (LKPD) selama proses pembelajaran.

a. Kelas Kontrol

Tabel 2. Data Kognitif Peserta Didik Kelas Kontrol

Interval Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		Kualifikasi
	F	F Relatif (%)	F	F Relatif (%)	F	F Relatif (%)	
90-100	-	-	-	-	5	24	Sangat baik
75-89	-	-	5	24	16	76	Baik
60-74	9	43	12	57	-	-	Cukup
<60	12	57	4	19	-	-	Kurang/Gagal
Jumlah	21	100	21	100	21	100	

Berdasarkan **Tabel 2** data kognitif peserta didik pada pertemuan pertama untuk kelas kontrol 9 peserta didik (43%) memperoleh hasil dengan kualifikasi cukup sedangkan 12 peserta didik (57%) memperoleh hasil dengan kualifikasi kurang/gagal dengan kata lain belum mencapai ketuntasan minimum. Pada pertemuan ini terdapat 12 peserta didik memperoleh dengan kualifikasi kurang/gagal. setelah dianalisis hasil belajar dalam LKPD ternyata peserta didik mereka tidak mampu menentukan larutan elektrolit dan non elektrolit. Pada pertemuan kedua terdapat 5 peserta didik (24%) memperoleh hasil dengan kualifikasi baik, 12 peserta didik (57%) memperoleh hasil dengan kualifikasi cukup dan 4 peserta didik (19%) memperoleh hasil dengan kualifikasi kurang/gagal. Pada pertemuan ini hasil yang diperoleh peserta didik lebih baik jika dibandingkan dengan pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel 2, peserta didik yang memperoleh hasil dengan kualifikasi baik sebanyak 5 peserta didik, sedangkan peserta didik yang lain masih memperoleh hasil dengan kualifikasi cukup dan kurang/gagal. Hal ini disebabkan oleh kekeliruan peserta didik dalam menentukan larutan elektrolit dan non elektrolit. Pada pertemuan ketiga 5 peserta didik (24%) memperoleh hasil dengan kualifikasi sangat baik, 16 peserta didik (76%) memperoleh hasil dengan kualifikasi baik. Pada pertemuan ini hasil yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan sangat baik jika dibandingkan dengan pertemuan pertama dan kedua. Hal ini disebabkan pada pertemuan ketiga ini peserta didik cukup antusias untuk mengikuti materi karena dipengaruhi oleh pertemuan kedua.

b. Kelas Eksperimen

Tabel 3. Data Kognitif Kelas Eksperimen

Interval Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		Kualifikasi
	F	F Relatif (%)	F	F Relatif (%)	F	F Relatif (%)	
90-100	-	-	5	24	5	24	Sangat baik
75-89	12	57	12	57	16	76	Baik
60-74	9	43	4	19	-	-	Cukup
<60	-	-	-	-	-	-	Kurang/Gagal
Jumlah	21	100	21	100	21	100	

Berdasarkan **Tabel 3** data kognitif peserta didik pada pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga peserta didik telah memenuhi KKM. Hal ini menunjukkan semua peserta didik mampu menguasai indikator pembelajaran, dan tidak ada peserta didik yang ada pada kualifikasi kurang/gagal.

Pada pertemuan dengan materi menganalisis sifat larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan daya hantar listrik, pada LKPD pertama terdapat indikator yang mengharuskan peserta didik untuk terlibat aktif dan lebih berusaha sendiri selama eksperimen dilakukan. Walaupun peserta didik masih baru pertama kali menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing namun peserta didik tetap bertanya kepada guru sehingga peserta didik dapat menjawab sebagian pertanyaan yang diberikan oleh guru.

2. Penilaian Afektif Peserta Didik

a. Kelas Kontrol

Tabel 4. Data Afektif Peserta Didik Kelas Kontrol

Interval Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		Kualifikasi
	F	F Relatif (%)	F	F Relatif (%)	F	F Relatif (%)	
90-100	7	33	10	48	8	38	Sangat baik
75-89	10	48	5	24	8	38	Baik
60-74	1	5	3	14	3	14	Cukup
<60	3	14	3	14	2	10	Kurang/Gagal
Jumlah	21	100	21	100	21	100	

Berdasarkan hasil penilaian afektif kelas kontrol pada setiap pertemuan masih ada peserta didik memperoleh hasil dengan kualifikasi ketuntasan kurang/gagal. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang menunjukkan kerja sama yang baik dalam proses belajar berlangsung, hanya mengandalkan teman yang lain untuk menyelesaikan LKPD serta kurang menjaga ketertiban saat proses belajar mengajar. Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar yang memiliki peran dan sangat penting. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pembelajaran akan merasa senang mempelajari pelajaran tersebut. Sehingga dapat diharapkan akan mencapai hasil belajar yang optimal

b. Kelas Eksperimen

Tabel 5. Data Afektif Kelas Eksperimen

Interval Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		Kualifikasi
	F	F Relatif (%)	F	F Relatif (%)	F	F Relatif (%)	
90-100	12	57	15	72	14	67	Sangat baik
75-89	4	19	3	14	4	19	Baik
60-74	2	10	3	14	3	14	Cukup
<60	3	14	-	-	-	-	Kurang/Gagal
Jumlah	21	100	21	100	21	100	

Berdasarkan hasil penilaian aspek afektif kelas eksperimen terdapat peningkatan yang sangat signifikan pada peserta didik pertemuan kedua dan ketiga dimana tidak terdapat peserta didik yang memperoleh kualifikasi gagal. Hal ini dikarenakan peserta didik menunjukkan keseriusan selama proses diskusi berlangsung, kerja sama kelompok yang baik dalam menyelesaikan LKPD. Pendapat ini sejalan dengan Tukidjo (2014) yaitu metode kerja kelompok bertujuan agar peserta didik lebih bergabung dalam pembelajaran, lebih berpartisipasi dalam diskusi serta memberi kesempatan untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, juga saling bekerja sama dengan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

3. Penilaian Psikomotor Peserta Didik

a. Kelas Kontrol

Tabel 6. Data penilaian Psikomotor Kelas Kontrol

Interval Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		Kualifikasi
	F	F Relatif (%)	F	F Relatif (%)	F	F Relatif (%)	
90-100	-	-	7	33	10	48	Sangat baik
75-89	6	29	12	57	5	24	Baik
60-74	6	29	2	10	3	14	Cukup
<60	9	42	-	-	3	14	Kurang/Gagal
Jumlah	21	100	21	100	21	100	

Penilaian psikomotor pada pertemuan satu dan dua menunjukkan bahwa terdapat 9 dan 3 peserta didik pada kualifikasi cukup peserta didik masih berada pada masa adaptasi baik dengan guru maupun dengan model pembelajar yang digunakan. Tetapi peserta didik juga mampu mencapai kualifikasi sangat baik dan baik dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan berpengaruh dan sangat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu untuk menjelaskan pertanyaan dan memberikan kesimpulan.

b. Kelas Eksperimen

Tabel 7. Data Penilaian Psikomotor Kelas Eksperimen

Interval Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		Kualifikasi
	F	F Relatif (%)	F	F Relatif (%)	F	F Relatif (%)	
90-100	13	62	10	48	10	48	Sangat baik
75-89	3	14	7	33	9	42	Baik
60-74	5	24	1	5	2	10	Cukup
<60	-	-	3	14	-	-	Kurang/Gagal
Jumlah	21	100	21	100	21	100	

Berdasarkan Tabel 7 data psikomotor untuk kelas eksperimen pertemuan pertama 13 peserta didik (62%) memperoleh hasil dengan kualifikasi sangat baik, pada pertemuan kedua sebanyak 10 peserta didik (48%) memperoleh hasil dengan kualifikasi sangat baik, 7 peserta didik (33%) memperoleh hasil dengan kualifikasi baik, 1 peserta didik (5%) memperoleh hasil dengan kualifikasi cukup dan 3 peserta didik (14%) memperoleh hasil dengan kualifikasi kurang/gagal. Pada pertemuan ketiga untuk kelas eksperimen ini, terdapat 10 peserta didik (48%) yang

memperoleh hasil dengan kualifikasi sangat baik, 9 peserta didik (42%) memperoleh hasil dengan kualifikasi baik dan 2 peserta didik (10%) memperoleh hasil dengan kualifikasi cukup. Untuk pertemuan ketiga ini banyak peserta didik mampu meraih hasil yang baik karena materi yang diajarkan dipahami langkah demi langkah dan mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

4. Tes Akhir (*Post-Test*)

Tabel 8. Data Hasil Tes Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Interval Nilai	Frekuensi				Kualifikasi
	Kelas Kontrol(%)		Kelas Eksperimen(%)		
90-100	-	-	16	76	Sangat baik
75-89	17	81	5	23	Baik
60-74	4	19	-	-	Cukup
<60	-	-	-	-	Kurang/Gagal
Jumlah	21	100	21	100	

Nilai tes akhir menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Keberhasilan peserta didik pada kelas eksperimen juga didukung oleh adanya penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing di mana keunggulan dari model pembelajaran ini akan dapat merubah proses pembelajaran yang tadinya biasa saja yang hanya berfokus pada guru, dan dengan menerapkan model ini akan membuat peserta didik lebih aktif lagi dalam memecahkan suatu masalah dan dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik. Faktor lain yang menunjang adalah sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi keragaman hayati. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik.

C. Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data penelitian yang terkumpul. Analisis deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik seperti *mean*, *standard deviation*, *variance*, *range*, nilai *pre-test* (tes awal), dan *post-test* (tes akhir) pada penelitian ini sebagai berikut.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa rata-rata (*mean*) nilai *pre-test* kelas eksperimen sebesar 55.9524 dan *pre-test* kelas kontrol 54.4762 sedangkan nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen 85.7619 dan kontrol 69.0476 sedikit berbeda antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1. Uji Normalitas

Setelah data nilai tes terkumpul pada saat *post-test*, maka dapat dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk menguji normalitas adalah jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka distribusi data tersebut normal dan jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka distribusi data tersebut tidak normal.

Kedua kelompok (*Pre-test* kelas eksperimen dan *Post-test* kelas eksperimen) memperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov *Pre-test* 0.013 dan *Post test* 0.004, sedangkan untuk kedua kelompok (*Pre-test* kelas kontrol dan *Post test* kelas kontrol) memperoleh nilai signifikansi *Pre-test*

0.019 dan *Post test* 0.008 dengan taraf signifikansi $\alpha > 0,05$ artinya uji normalitas untuk *Pre-test* kelas eksperimen dan *Post test* kelas kontrol adalah berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Data yang digunakan pada saat *post-test* dapat digunakan untuk melakukan uji homogenitas. Kaidah yang digunakan untuk menguji homogenitas adalah jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$ maka data homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi 0,004 maka dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Uji t-test menunjukkan jumlah subjek pada masing-masing kelompok, jumlah subjek kelas eksperimen adalah 21 orang dan jumlah subjek kelas kontrol adalah 21. Rata-rata untuk kelas eksperimen adalah 85.81. Sedangkan rata-rata untuk kelas kontrol 86.00.

Sig. 0,022 pada uji hasil belajar peserta didik sehingga nilai sig. Lebih besar dari $\alpha < 0,05$ atau ($0,002 < 0,05$) berarti bahwa varians populasi identik. Sehingga dapat dijadikan pedoman untuk analisis lebih lanjut adalah angka-angka yang terdapat pada baris Equal variances assumed. Dari hasil uji terlihat bahwa hasil t-test -4,791 dengan $df = 40$, Sig. (2-tailed) = 0,000 perbedaan rata-rata = 29,285 perbedaan standar error = 6,112, dengan $df = N-2 = 42-2 = 40$, signifikansi 0,05 diperoleh t-tabel = 2,021.

Berdasarkan Asym. Sig. (2-tailed) $0,05 > 0,865$ pada uji t-test hasil belajar peserta didik, maka H_1 diterima, berdasarkan hasil yang diketahui pada uji hasil belajar peserta didik ($39,516 > 2,021$) maka H_1 diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan :

1. Hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit pada peserta didik kelas X SMA Negeri 19 Seram Bagian Barat menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga berada pada kualifikasi nilai sangat baik dari nilai 85-95 pada kelas eksperimen.
2. Adanya perbedaan antara hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit. Hal ini dapat dilihat pada uji independent sampel t-test dengan nilai signifikansi 0,022.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chang, R. (2005). *Kimia Dasar: Konsep-konsep inti edisi ketiga jilid 2*.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mutrovina, N. (2015). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Reaksi Reduksi-Oksidasi Di Kelas X Sma Negeri 12 Surabaya (Increasing The Student Science Proses Skills With Guided Inquiry Learning Model At Reduction-Oxidation Reaction For X Grade Of 12 Surabaya Senior High School). *UNESA Journal of Chemical Education*, 4(3).
- Rachmawati, dkk. 2012. Aplikasi Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Asma. ISSN: 2302-7339 Vol. 09 No. 08. Sekolah Tinggi Teknologi Garut.
- Sufren, dan Natanael, Yonathan. (2013). *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Kurniawati, D., Masykuri, M., & Saputro, S. (2016). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilengkapi lks untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan prestasi belajar pada materi pokok hukum dasar kimia siswa kelas x mia 4 sma n 1 karanganyar tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(1), 88-95.
- Huda, M., & Pd, M. (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan, MS (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma, 2(3).
- Mufidah, L. (2014). Pembelajaran inkuiri terbimbing dengan program moodle untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2(1), 18-27.
- Nurmayani, L., & Doyan, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar fisika peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 4(2).
- Sudarmo, U. (2013). *Kimia Untuk Sma/Ma Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Tony, T. (2009). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) (PTK Pembelajaran Matematika Di Kelas V SD Negeri 3 Keden) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Suyitno, A. (2006). *Pemilihan Model-model pembelajaran dan Penerapannya di sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.